

# Dimensi Psikologis pada *Psychopreneur*, *Sociopreneur* dan *Technopreneur*: Kajian Konseptual

Retno Ryani Kusumawati\*, Dery Kurniawan, Novita Sari, Ririn Nur Abdiah Bahar, Infanti Wisnu Wardani

Universitas Bina Bangsa

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjp.v3i3.5713>

\*Correspondence: Retno Ryani

Kusumawati

Email: [retno.rk@binabangsa.ac.id](mailto:retno.rk@binabangsa.ac.id)

Received: 27-01-2026

Accepted: 27-02-2026

Published: 27-03-2026



**Copyright:** © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual dimensi psikologis dalam *psychopreneur*, *sociopreneur*, dan *technopreneur* guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kewirausahaan modern. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui penelusuran literatur. Teknik pengumpulan data meliputi penelusuran literatur dari artikel ilmiah, buku akademik, dan dokumen yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis melalui tahapan identifikasi tema, reduksi data, kategorisasi konsep, dan penarikan kesimpulan induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti motivasi intrinsik, keefektifan diri, inovasi, dan kemampuan untuk menghadapi ketidakpastian menjadi komponen utama yang membentuk orientasi kewirausahaan. Ada perbedaan pada fokus, yaitu pengembangan diri untuk *psychopreneur*, orientasi sosial untuk *sociopreneur*, dan pemanfaatan teknologi untuk *technopreneur*. Selain itu, ditemukan bahwa interaksi antara faktor psikologis, sosial, dan teknologi menciptakan pola perilaku kewirausahaan yang kompleks dan saling terintegrasi. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan multidimensional dalam pengembangan kewirausahaan, baik dalam konteks akademik maupun praktis. Kesimpulannya, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian kewirausahaan dengan menawarkan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan aspek psikologis, sosial, dan teknologi dalam memahami dinamika kewirausahaan kontemporer.

**Kata kunci:** *Psychopreneur*, *Sociopreneur*, *Technopreneur*, Dimensi Psikologis, Kewirausahaan

## Pendahuluan

Perkembangan kewirausahaan dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan dinamika yang semakin kompleks seiring dengan perubahan lingkungan ekonomi, sosial, dan teknologi global. Kewirausahaan tidak lagi dipahami semata sebagai aktivitas ekonomi berbasis profit, tetapi telah berkembang menjadi fenomena multidimensional yang melibatkan aspek psikologis, sosial, dan teknologi secara simultan. Transformasi ini melahirkan berbagai bentuk kewirausahaan baru seperti *psychopreneur*, *sociopreneur*, dan *technopreneur* yang masing-masing memiliki karakteristik unik namun saling beririsan dalam praktik-

Dalam konteks global, minat terhadap kewirausahaan terus mengalami peningkatan, baik di kalangan akademisi maupun praktisi. Faktor psikologis seperti

motivasi, niat, karakter kepribadian, dan keyakinan diri merupakan determinan utama yang memengaruhi keputusan individu untuk menjadi entrepreneur. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kewirausahaan tidak dapat dipahami hanya dari sisi ekonomi, tetapi juga sebagai proses psikologis yang berakar pada kebutuhan pencapaian, otonomi, aktualisasi diri, serta cara individu memaknai peluang dan risiko. Hal ini tercermin dari meningkatnya penelitian tentang aspek psikologis kewirausahaan, khususnya terkait motivasi, niat, dan karakter individu yang mendorong seseorang menjadi entrepreneur (Cheremenskaia, 2024). Tren ini menunjukkan bahwa faktor psikologis tidak lagi dianggap sebagai variabel pelengkap, melainkan sebagai determinan utama dalam membentuk perilaku kewirausahaan.

Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan faktor psikologis memiliki peran penting dalam mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan. Motivasi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kebutuhan psikologis seperti pencapaian, otonomi, dan aktualisasi diri (Mukherjee, 2016). Hal ini memperkuat pandangan bahwa dimensi psikologis merupakan fondasi penting dalam memahami perilaku entrepreneur secara komprehensif.

Di sisi lain, munculnya sociopreneurship sebagai respons terhadap berbagai permasalahan sosial menunjukkan bahwa kewirausahaan memiliki dimensi nilai dan tujuan sosial yang kuat. Individu yang terlibat dalam sociopreneurship didorong oleh kombinasi motivasi altruistik dan peluang ekonomi, sehingga menciptakan spektrum motivasi yang kompleks (Pulling back the curtain, 2021). Fenomena ini menjadi semakin relevan di negara berkembang yang menghadapi tantangan kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan sosial.

Data empiris juga menunjukkan bahwa minat menjadi sociopreneur dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Penelitian pada generasi milenial dan generasi Z mengindikasikan bahwa faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap niat kewirausahaan sosial (Handayani et al, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan psikologis sangat penting dalam mengembangkan ekosistem sociopreneurship yang berkelanjutan.

Selain itu, perkembangan teknologi digital telah mendorong lahirnya technopreneurship sebagai bentuk kewirausahaan berbasis inovasi teknologi. Technopreneurship memainkan peran strategis dalam meningkatkan efisiensi ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis inovasi (Rukmana et al, 2021). Fenomena ini semakin diperkuat dengan hadirnya teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan dan quantum computing yang membuka peluang baru dalam dunia usaha.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti self efficacy, optimisme teknologi, dan motivasi intrinsik memiliki pengaruh signifikan terhadap niat technopreneurship (Maziriri et al, 2025). Selain itu, keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya juga menjadi faktor kunci dalam membentuk kesiapan untuk terlibat dalam kewirausahaan berbasis teknologi (Salhieh & Al-Abdallat, 2021). Hal ini menegaskan

bahwa keberhasilan technopreneur tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh kesiapan psikologis.

Lebih lanjut, kajian tentang karakteristik psikologis entrepreneur menunjukkan bahwa aspek seperti locus of control, self confidence, inovasi, dan toleransi terhadap ketidakpastian memiliki pengaruh signifikan terhadap niat dan perilaku kewirausahaan (Dude & Kurjono, 2023). Bahkan, dalam konteks yang lebih luas, kombinasi faktor kognitif, sosial, dan teknologi membentuk pola kompleks dalam pengambilan keputusan kewirausahaan (Andrade Valbuena & Dos Santos, 2026).

Meskipun demikian, literatur yang ada masih cenderung mengkaji psychopreneur, sociopreneur, dan technopreneur secara terpisah. Sebagian menyoroti motivasi dan karakteristik psikologis entrepreneur secara umum, sementara sebagian lain berfokus pada kewirausahaan sosial atau kewirausahaan berbasis teknologi. Padahal, dalam praktiknya ketiga konsep tersebut saling beririsan dan tidak dapat dipisahkan secara tegas. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan konseptual yang lebih integratif untuk memahami dimensi psikologis dari berbagai bentuk kewirausahaan tersebut secara holistik.

Selain itu, masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan aspek psikologis dengan dinamika sosial dan teknologi menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan teori kewirausahaan modern. Banyak penelitian yang berfokus pada satu dimensi tertentu tanpa mempertimbangkan interaksi antar dimensi yang sebenarnya sangat menentukan dalam praktik kewirausahaan kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual dimensi psikologis dalam psychopreneur, sociopreneur, dan technopreneur. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana faktor psikologis berperan dalam membentuk perilaku kewirausahaan dalam berbagai konteks.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur tentang kewirausahaan dengan memberikan kerangka konseptual yang mengintegrasikan elemen psikologis, sosial, dan teknologi. Secara praktis, hasilnya diharapkan dapat membantu akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan membuat strategi pengembangan kewirausahaan yang lebih berkelanjutan dan efisien.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif melalui studi pustaka (library research) sebagai kerangka utama dalam mengkaji dimensi psikologis pada psychopreneur, sociopreneur, dan technopreneur. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena kompleks yang berkaitan dengan aspek psikologis, sosial, dan teknologi dalam kewirausahaan. Selain itu, pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan komprehensif berdasarkan data yang tersedia dalam literatur ilmiah (Doyle et al, 2019) (Pratt, 2025). Pendekatan ini juga relevan

untuk kajian konseptual yang bertujuan membangun sintesis teori tanpa melakukan pengujian empiris langsung.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur akademik yang kredibel dan relevan dengan topik penelitian. Data dikumpulkan dari artikel jurnal ilmiah, prosiding konferensi, buku akademik, serta dokumen penelitian yang membahas kewirausahaan, psikologi kewirausahaan, sociopreneurship, dan technopreneurship. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi terbaru untuk memastikan relevansi dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkini (Jimenez et al, 2024) (Bandaranayake, 2024). Selain itu, sumber data juga mencakup kajian teoritis yang membahas karakteristik psikologis entrepreneur dan dinamika motivasi dalam kewirausahaan sebagaimana terdapat dalam berbagai studi terdahulu .

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan memanfaatkan database akademik dan sumber pustaka yang relevan. Proses ini meliputi identifikasi, seleksi, dan pengumpulan dokumen yang sesuai dengan fokus kajian. Selain itu, dilakukan analisis dokumen dan kajian teoritis terhadap sumber-sumber tersebut untuk menggali konsep, teori, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan dimensi psikologis dalam kewirausahaan. Pendekatan studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai perspektif dan temuan ilmiah sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif (Togia & Malliari, 2017) (Granikov et al, 2020).

Prosedur analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi tema utama yang berkaitan dengan psychopreneur, sociopreneur, dan technopreneur. Tahap kedua adalah reduksi data dengan memilih informasi yang relevan dan mengeliminasi data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap ketiga adalah kategorisasi konsep, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema-tema konseptual seperti motivasi, karakteristik psikologis, dan faktor sosial teknologi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan secara induktif untuk membangun kerangka konseptual yang utuh. Proses ini mengikuti prinsip analisis data kualitatif yang bersifat iteratif dan sistematis melalui proses coding, kategorisasi, dan interpretasi makna (Bingham, 2023) (Belotto, 2018).

Dalam penelitian ini, kriteria inklusi literatur meliputi publikasi ilmiah yang relevan dengan topik kewirausahaan dan psikologi, diterbitkan pada tahun 2015 ke atas, serta memiliki kredibilitas akademik yang tinggi. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup literatur yang tidak relevan, tidak memiliki kejelasan metodologis, atau berasal dari sumber yang tidak terverifikasi. Proses seleksi ini bertujuan untuk memastikan kualitas dan validitas data yang digunakan dalam kajian. Selain itu, penggunaan literatur terbaru juga bertujuan untuk menangkap dinamika perkembangan konsep kewirausahaan modern yang terus berkembang (Fife & Gossner, 2024).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi dari sumber yang berbeda untuk memperoleh konsistensi informasi. Selain itu, dilakukan pula validasi konseptual melalui kajian kritis terhadap teori dan temuan penelitian yang digunakan. Pendekatan ini sejalan dengan

prinsip trustworthiness dalam penelitian kualitatif yang menekankan transparansi, konsistensi, dan akuntabilitas dalam proses analisis data (Kalpokaite & Radivojevic, 2018). Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini mampu menghasilkan temuan yang relevan, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil menunjukkan bahwa dimensi psikologis merupakan faktor fundamental yang membentuk perilaku dan orientasi kewirausahaan dalam berbagai konteks, baik psychopreneur, sociopreneur, maupun technopreneur. Secara umum, temuan menunjukkan bahwa motivasi intrinsik, karakteristik kepribadian, serta faktor kognitif dan sosial menjadi determinan utama dalam mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan. Motivasi kewirausahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kebutuhan psikologis seperti aktualisasi diri, status sosial, dan kepuasan pribadi (Mukherjee, 2016). Hal ini menegaskan bahwa dimensi psychopreneur berakar kuat pada dorongan internal individu.

Lebih lanjut, hasil studi menunjukkan bahwa dalam konteks psychopreneur, faktor psikologis seperti self efficacy, kebutuhan akan otonomi, toleransi terhadap ketidakpastian, serta kemampuan mengelola stres memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja dan keberhasilan usaha. Penelitian menunjukkan bahwa karakteristik seperti self efficacy, autonomy, dan stress tolerance berkontribusi positif terhadap performa bisnis dan keberlanjutan usaha (Lim et al, 2020). Selain itu, faktor motivasi seperti achievement motivation dan kreativitas juga berperan penting dalam membentuk niat kewirausahaan (Al Tekreeti et al, 2023).

Dalam dimensi sociopreneur, temuan menunjukkan bahwa motivasi sosial dan nilai altruistik menjadi pendorong utama. Individu yang terlibat dalam kewirausahaan sosial cenderung memiliki kombinasi motivasi antara keinginan untuk memberikan dampak sosial dan kebutuhan ekonomi. Spektrum motivasi ini menciptakan kompleksitas dalam perilaku sociopreneur (Pulling back the curtain, 2021). Selain itu, faktor psikologis seperti locus of control, self confidence, dan inovasi terbukti berpengaruh signifikan terhadap niat kewirausahaan sosial (Dude & Kurjono, 2023).

Temuan lain menunjukkan bahwa dalam konteks sociopreneurship, faktor sosial seperti norma subjektif, dukungan lingkungan, serta latar belakang pendidikan juga memengaruhi intensi kewirausahaan. Penelitian pada generasi muda menunjukkan bahwa attitude toward behavior dan perceived behavioral control menjadi faktor dominan dalam membentuk niat menjadi sociopreneur (Handayani et al, 2023). Selain itu, motivasi prososial terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam mendorong partisipasi individu dalam inovasi sosial (Piazza et al, 2024).

Sementara itu, pada dimensi technopreneur, hasil kajian menunjukkan bahwa faktor psikologis yang berkaitan dengan teknologi seperti technological optimism, self efficacy, dan innovativeness menjadi faktor kunci. Individu dengan tingkat kepercayaan diri tinggi

terhadap kemampuan teknologi cenderung memiliki niat lebih besar untuk terlibat dalam technopreneurship (Maziriri et al, 2025) . Selain itu, faktor seperti risk taking dan proactiveness juga berpengaruh signifikan dalam mendorong niat cyberpreneurship (Falahat et al, 2024) .

Temuan penting lainnya menunjukkan bahwa integrasi antara faktor psikologis dan teknologi menghasilkan pola perilaku kewirausahaan yang lebih kompleks. Studi menunjukkan bahwa kombinasi antara kesadaran teknologi, pengambilan risiko, dan pengaruh sosial membentuk evaluasi peluang usaha dalam konteks teknologi (Andrade Valbuena & Dos Santos, 2026) . Selain itu, motivasi intrinsik yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi seperti artificial intelligence juga terbukti meningkatkan kesiapan kewirausahaan berbasis teknologi (Fauzi et al, 2025) .

**Tabel 1.**  
Perbandingan Dimensi Psikologis Psychopreneur, Sociopreneur, dan Technopreneur

Dimensi	Faktor Psikologis Dominan	Karakteristik Utama	Sumber
<b>Psychopreneur</b>	Motivasi intrinsik, self efficacy, autonomy	Fokus pada pengembangan diri dan pencapaian personal	(Mukherjee, 2016) (Lim et al, 2020)
<b>Sociopreneur</b>	Altruisme, empati, locus of control	Fokus pada dampak sosial dan pemberdayaan masyarakat	(Dude & Kurjono, 2023) (Handayani et al, 2023)
<b>Technopreneur</b>	Technological optimism, innovativeness, risk taking	Fokus pada inovasi dan pemanfaatan teknologi	(Maziriri et al, 2025) (Falahat et al, 2024)

Secara komparatif, temuan menunjukkan bahwa meskipun ketiga jenis kewirausahaan memiliki perbedaan dalam orientasi utama, terdapat irisan yang kuat pada aspek psikologis seperti motivasi, kepercayaan diri, dan inovasi. Namun, perbedaannya terletak pada orientasi nilai, di mana psychopreneur lebih berorientasi pada diri sendiri, sociopreneur pada masyarakat, dan technopreneur pada inovasi teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif diperlukan untuk memahami dinamika kewirausahaan modern secara utuh.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji satu jenis kewirausahaan secara terpisah, hasil kajian ini menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antar dimensi psikologis dalam berbagai konteks kewirausahaan. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada variabel tunggal seperti motivasi atau self efficacy, sedangkan temuan dalam artikel ini menunjukkan bahwa kombinasi berbagai faktor psikologis dan kontekstual lebih mampu menjelaskan perilaku kewirausahaan secara komprehensif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dimensi psikologis merupakan elemen kunci yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kewirausahaan, baik dalam konteks individu, sosial, maupun teknologi. Temuan ini memberikan dasar yang kuat untuk pembahasan lebih lanjut mengenai integrasi ketiga konsep tersebut dalam kerangka konseptual yang lebih holistik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa dimensi psikologis merupakan fondasi yang menjelaskan mengapa individu memilih, mempertahankan, dan mengembangkan aktivitas kewirausahaan dalam bentuk psychopreneur, sociopreneur, dan technopreneur. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kewirausahaan bukan hanya tindakan ekonomi, tetapi juga proses psikologis yang dipengaruhi oleh motivasi, nilai, persepsi diri, dan respons terhadap lingkungan. Dalam konteks psychopreneur, motivasi intrinsik, kebutuhan akan pencapaian, dan pencarian kepuasan personal menjadi penjas utama perilaku kewirausahaan. Pola ini menguatkan argumentasi bahwa entrepreneur cenderung terdorong oleh kombinasi kebutuhan internal dan peluang eksternal, sehingga keputusan berwirausaha tidak dapat dipahami hanya dari faktor ekonomi semata (Mukherjee, 2016). Dengan demikian, dimensi psychopreneur dapat dipahami sebagai orientasi kewirausahaan yang berakar pada kebutuhan psikologis personal dan pembentukan identitas diri.

Interpretasi tersebut juga didukung oleh studi yang menunjukkan bahwa self efficacy, autonomy, stress tolerance, dan tolerance of ambiguity berperan penting dalam menentukan performa usaha. Artinya, entrepreneur yang memiliki keyakinan terhadap kapasitas dirinya, kebutuhan akan kemandirian, serta kemampuan menghadapi tekanan dan ketidakpastian cenderung lebih siap bertahan dalam lingkungan usaha yang kompleks. Hasil ini konsisten dengan temuan bahwa self efficacy berpengaruh positif terhadap performa, sementara toleransi terhadap ambiguitas menjadi karakter penting dalam ekosistem usaha yang penuh perubahan (Lim et al, 2020). Pada saat yang sama, kreativitas dan motivasi kewirausahaan juga ditemukan memperkuat niat berwirausaha, sedangkan kecerdasan emosional tidak selalu berpengaruh langsung, melainkan lebih sering bekerja secara tidak langsung melalui motivasi (Al Tekreeti et al, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua variabel psikologis bekerja dalam jalur yang sama, sehingga pendekatan yang lebih integratif diperlukan untuk menjelaskan perilaku psychopreneur secara lebih akurat.

Dalam dimensi sociopreneur, hasil penelitian menegaskan bahwa orientasi sosial, empati, nilai moral, dan dorongan prososial merupakan inti dari niat kewirausahaan sosial. Temuan ini dapat dijelaskan melalui gagasan bahwa sociopreneur tidak hanya mengejar keberhasilan ekonomi, tetapi juga memaknai usaha sebagai sarana intervensi sosial. Spektrum motivasi sociopreneur yang bergerak dari altruisme murni hingga pencarian otonomi yang tetap bernilai sosial menunjukkan bahwa motivasi sosial bersifat kompleks, bukan tunggal (Pulling back the curtain, 2021). Kompleksitas itu diperkuat oleh hasil studi pada mahasiswa dan generasi muda yang memperlihatkan bahwa sikap terhadap perilaku, perceived behavioral control, self confidence, locus of control, dan inovasi memiliki hubungan positif dengan intensi sociopreneurship (Handayani et al, 2023) (Dude & Kurjono, 2023). Dengan demikian, sociopreneurship lahir dari pertemuan antara dorongan membantu orang lain dan persepsi bahwa individu memiliki kapasitas untuk melakukan perubahan.

Pembahasan ini juga memperlihatkan bahwa faktor sosial dan konteks institusional turut menentukan kuat lemahnya orientasi sociopreneur. Dukungan sosial, norma

subjektif, pengalaman sebelumnya, dan perceived support memperluas kemungkinan seseorang untuk mengubah niat sosial menjadi tindakan nyata. Pada konteks tertentu, seperti pemberdayaan petani vanila dan kewirausahaan sosial berbasis perspektif Islam, internal locus of control, attitude toward behavior, empati, kewajiban moral, dan perceived support menjadi faktor pendorong yang penting (Wuryandari et al, 2020) (Rosihaza et al, 2023). Hasil ini mengisyaratkan bahwa sociopreneur tidak dapat dipahami hanya melalui disposisi individu, melainkan perlu dibaca bersama struktur sosial yang menopang atau menghambat aktualisasi niatnya. Kontribusi konseptualnya adalah memperluas pemahaman bahwa dimensi psikologis sociopreneur bersifat relasional karena dibentuk oleh interaksi antara nilai personal dan kebutuhan sosial masyarakat.

Pada dimensi technopreneur, hasil kajian menegaskan bahwa orientasi teknologi tidak menghilangkan pentingnya faktor psikologis, tetapi justru mempertegasnya. Self efficacy, innovativeness, proactiveness, risk taking, entrepreneurial alertness, dan technological optimism muncul sebagai penjelas utama niat technopreneurial. Dalam konteks ini, teknologi bukan hanya alat, melainkan arena kognitif dan psikologis yang menuntut kesiapan mental tertentu. Temuan bahwa academic self efficacy dan technopreneurial self efficacy berpengaruh signifikan terhadap intensi usaha berbasis teknologi menunjukkan bahwa individu harus lebih dahulu percaya pada kapasitas dirinya sebelum mampu memanfaatkan peluang digital (Salhie & Al Abdallat, 2021) (Maziriri et al, 2025). Demikian pula, cyberpreneurship dipengaruhi oleh proactiveness dan risk taking, sedangkan innovativeness menjadi lebih kuat ketika dimoderasi oleh karakter psikologis tertentu (Falahat et al, 2024). Artinya, technopreneurship merupakan hasil interaksi antara kompetensi teknologi dan kesiapan psikologis untuk bertindak di tengah ketidakpastian digital.

Hasil tersebut memberi kontribusi penting bagi pengembangan teori kewirausahaan kontemporer karena menunjukkan bahwa psychopreneur, sociopreneur, dan technopreneur bukan kategori yang sepenuhnya terpisah. Ketiganya memiliki inti bersama berupa motivasi, self efficacy, orientasi inovasi, dan pengelolaan ketidakpastian, tetapi berbeda pada orientasi tujuan. Psychopreneur lebih menonjolkan pertumbuhan diri, sociopreneur menonjolkan nilai sosial, dan technopreneur menonjolkan pemanfaatan teknologi. Temuan mengenai konfigurasi kognitif dan kontekstual dalam evaluasi peluang usaha menunjukkan bahwa keputusan kewirausahaan lahir dari kombinasi beberapa kondisi secara simultan, bukan dari satu faktor tunggal (Andrade Valbuena & Dos Santos, 2026). Hal ini memperkuat kontribusi artikel ini dalam bidang psikologi kewirausahaan, yakni menawarkan pembacaan yang lebih holistik terhadap kewirausahaan modern sebagai fenomena multidimensi yang mempertemukan aspek psikologis, sosial, dan teknologi dalam satu lanskap konseptual.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah perlunya memperluas kajian psikologi kewirausahaan dari fokus yang selama ini dominan pada trait individu menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan integratif. Pemetaan ilmiah terbaru juga menunjukkan bahwa tema niat kewirausahaan, identitas, motivasi, dan karakter sosial psikologis menjadi area

penting dalam penelitian mutakhir, tetapi masih memerlukan sintesis lintas domain (Cheremenskaia, 2024). Secara praktis, hasil ini dapat dimanfaatkan oleh perguruan tinggi, inkubator bisnis, lembaga pemberdayaan sosial, dan pembuat kebijakan untuk merancang program pengembangan kewirausahaan yang lebih spesifik. Program bagi sociopreneur perlu menekankan empati, kepedulian sosial, dan dukungan komunitas. Program bagi technopreneur perlu menekankan self efficacy teknologi, inovasi, dan kesiapan mengambil risiko. Sementara itu, program bagi psychopreneur perlu menekankan penguatan motivasi intrinsik, regulasi diri, dan daya tahan psikologis. Dengan kata lain, pembinaan kewirausahaan akan lebih efektif bila berbasis pada profil psikologis yang berbeda.

Meski demikian, hasil kajian ini juga memperlihatkan beberapa faktor yang dapat mendukung maupun bertentangan dengan harapan awal. Faktor pendukung utama adalah self efficacy, perceived behavioral control, kreativitas, inovasi, dukungan sosial tertentu, serta prosocial motivation. Namun ada pula hasil yang tidak selalu linear dengan asumsi umum. Misalnya, kecerdasan emosional tidak selalu berpengaruh langsung terhadap niat berwirausaha, achievement desire tidak selalu signifikan terhadap performa bisnis, dan risk taking dalam intensitas tertentu justru dapat membatasi perilaku inovatif (Al Tekreeti et al, 2023) (Lim et al, 2020) (Budiningsih et al, 2021). Temuan semacam ini menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel psikologis bersifat kontekstual. Artinya, pengaruh suatu faktor dapat berbeda menurut jenis kewirausahaan, karakter responden, tahap usaha, dan ekosistem tempat entrepreneur berkembang. Oleh karena itu, interpretasi hasil harus menghindari generalisasi yang terlalu sederhana.

Keterbatasan utama kajian ini terletak pada sifatnya yang konseptual dan berbasis studi pustaka, sehingga temuan yang disajikan merupakan sintesis dari berbagai penelitian dengan konteks, populasi, dan metode yang berbeda. Sebagian sumber menggunakan mahasiswa sebagai responden, sebagian lain menggunakan petani, wirausahawan aktif, pemimpin akademik, atau kelompok sosial tertentu. Variasi ini memperkaya perspektif, tetapi juga membatasi kemungkinan untuk menarik kesimpulan universal. Selain itu, tidak semua studi dalam file yang digunakan memiliki fokus yang sama kuat pada tiga kategori utama artikel ini, sehingga beberapa temuan harus diinterpretasikan secara konseptual, bukan langsung. Keterbatasan lain adalah dominannya desain potong lintang pada sejumlah penelitian, sehingga dinamika psikologis jangka panjang belum tergambarkan secara memadai. Karena itu, penelitian selanjutnya sebaiknya mengembangkan model empiris yang secara langsung membandingkan dimensi psikologis psychopreneur, sociopreneur, dan technopreneur dalam satu desain penelitian yang sama, baik melalui pendekatan campuran maupun longitudinal.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa dimensi psikologis bukan sekadar pelengkap dalam kewirausahaan, tetapi merupakan inti yang menjelaskan bagaimana niat, orientasi, dan tindakan kewirausahaan dibentuk. Kontribusi utama artikel ini adalah menghadirkan sintesis konseptual yang mempertemukan tiga bentuk kewirausahaan dalam satu kerangka analitis yang berpusat pada psikologi. Kerangka semacam ini memberi wawasan lebih luas bagi pembaca bahwa kewirausahaan modern

harus dipahami sebagai proses yang melibatkan pembangunan diri, keberpihakan sosial, dan kemampuan beradaptasi dengan teknologi secara serentak. Dengan demikian, pengembangan teori dan praktik kewirausahaan di masa depan akan lebih kuat apabila mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut secara seimbang.

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi psikologis merupakan elemen kunci yang secara fundamental membentuk orientasi dan perilaku kewirausahaan dalam konteks psychopreneur, sociopreneur, dan technopreneur. Temuan utama mengindikasikan bahwa faktor seperti motivasi intrinsik, self efficacy, inovasi, serta kemampuan menghadapi ketidakpastian menjadi benang merah yang menghubungkan ketiga bentuk kewirausahaan tersebut, meskipun masing-masing memiliki orientasi berbeda, yaitu pengembangan diri, nilai sosial, dan pemanfaatan teknologi. Hasil ini menegaskan bahwa kewirausahaan modern tidak dapat dipisahkan dari interaksi kompleks antara faktor psikologis, sosial, dan teknologi serta memperkuat pentingnya pendekatan multidimensional dalam kajian kewirausahaan. Secara implikatif, temuan ini relevan dalam pengembangan kurikulum, kebijakan pemberdayaan, dan program inkubasi berbasis penguatan kapasitas psikologis. Namun, keterbatasan penelitian yang bersifat konseptual menunjukkan perlunya pengujian empiris lebih lanjut. Oleh karena itu, disarankan agar praktisi dan akademisi mengintegrasikan aspek psikologis dalam pengembangan kewirausahaan serta mendorong penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris, triangulasi, dan longitudinal untuk memperkaya pemahaman kewirausahaan sebagai fenomena multidimensional.

## Daftar Pustaka

- Al Tekreeti, T., Al Khasawneh, M. H., & Dandis, A. O. (2023). Factors affecting entrepreneurial intentions among students in higher education institutions. *International Journal of Educational Management*. <https://doi.org/10.1108/ijem-09-2023-0470>
- Andrade Valbuena, N. A., & Dos Santos, M. D. (2026). Cognitive and contextual configurations in entrepreneurial opportunity evaluation. *BMC Psychology*. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03940-1>
- Bandaranayake, P. (2024). Application of grounded theory methodology in library and information science research. *Sri Lanka Library Review*. <https://doi.org/10.4038/sllr.v38i2.70>
- Belotto, M. (2018). Data analysis methods for qualitative research: Managing the challenges of coding, interrater reliability, and thematic analysis. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2018.3492>
- Bingham, A. (2023). From data management to actionable findings: A five phase process of qualitative data analysis. *International Journal of Qualitative Methods*. <https://doi.org/10.1177/16094069231183620>

- Budiningsih, I., Sukamto, H., & Mujiani, S. (2021). Dominant determinant characteristics of innovative behavior of new entrepreneur candidates. *Management Science Letters*, 11(5), 1559–1568. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2021.1.022>
- Cheremenskaia, M. A. (2024). Current directions of entrepreneurship research in social psychology. *Moscow University Psychology Bulletin*. <https://doi.org/10.11621/lpj-24-11>
- Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2019). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. *Journal of Research in Nursing*. <https://doi.org/10.1177/1744987119880234>
- Dude, S. A., & Kurjono. (2023). Psychological characteristics and social entrepreneurial intentions. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.23917/jpis.v33i2.3148>
- Falahat, M., Sithamparam, A. G., Mohd Zin, N. A., & Ng, K. M. (2024). Examine the interaction impact of psychological characteristics on individual entrepreneurial orientation and cyberpreneurship intentions. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(4). <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i4.3381>
- Fauzi, I., Ariyanto, V. D. W., & Astuti, S. D. (2025). Quantum driven sustainable entrepreneurial readiness. *Proceeding International Collaborative Conference on Multidisciplinary Science*. <https://doi.org/10.70062/iccms.v2i2.172>
- Fife, S., & Gossner, J. (2024). Deductive qualitative analysis: Evaluating, expanding, and refining theory. *International Journal of Qualitative Methods*. <https://doi.org/10.1177/16094069241244856>
- Granikov, V., Hong, Q., Crist, E., & Pluye, P. (2020). Mixed methods research in library and information science: A methodological review. *Library & Information Science Research*. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2020.101003>
- Handayani, H., Kurniasari, F., & Lestari, E. D. (2023). Analysis of interest in becoming social entrepreneurs among the millennials and Z generation using the theory of planned behavior and outcome expectation. *Journal of Law and Sustainable Development*. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i2.642>
- Jimenez, S., Berbegal Mirabent, J., & De La Torre, R. (2024). How do university libraries contribute to the research process. *The Journal of Academic Librarianship*. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2024.102930>
- Kalpokaite, N., & Radivojevic, I. (2018). Demystifying qualitative data analysis for novice qualitative researchers. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2019.4120>
- Lim, H. J., Kim, J. H., & Ji Yun, P. (2020). An empirical study on the effect of entrepreneur's psychological characteristics upon business performance. *Asia Europe Perspective Association*. <https://doi.org/10.31203/AEPA.2020.17.3.004>
- Maziriri, E. T., Mabuyana, B., & Nyagadza, B. (2025). Navigating the technopreneurial odyssey. *Management & Sustainability: An Arab Review*. <https://doi.org/10.1108/msar-08-2024-0086>
- Mukherjee, K. (2016). The psychology of the successful entrepreneur. *International Journal of Advanced Engineering and Management*. <https://doi.org/10.24999/IJOAEM/01010004>

- 
- Piazza, M., Mazzola, E., & Perrone, G. (2024). Solvers participation in crowdsourcing initiatives for social innovation. *Creativity and Innovation Management*. <https://doi.org/10.1111/caim.12610>
- Pratt, M. (2025). On the evolution of qualitative methods in organizational research. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-111722-032953>
- Pulling back the curtain on the psychology of becoming a social entrepreneur. (2021). *Strategic Direction*. <https://doi.org/10.1108/sd-03-2021-0031>
- Rosihaza, Y. S., Admeinasthi, M. B., Gandakusuma, I., Daryanti, S., & Sulung, L. A. K. (2023). Determinants of social entrepreneurship from Islamic perspective. *I iECONS e Proceedings*. <https://doi.org/10.33102/iiicons.v10i1.46>
- Rukmana, A. Y., Harto, B., & Gunawan, H. (2021). Analisis urgensi kewirausahaan berbasis teknologi dan peranan society 5.0 dalam perspektif pendidikan kewirausahaan. *Jurnal Sains Manajemen dan Akuntansi*. <https://doi.org/10.37151/jsma.v13i1.65>
- Salhie, S. M., & Al-Abdallat, Y. (2021). Technopreneurial intentions: The effect of innate innovativeness and academic self-efficacy. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su14010238>
- Togia, A., & Malliari, A. (2017). Research methods in library and information science. *IntechOpen*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.68749>
- Wuryandari, N. E. R., Parashakti, R., & Lubis, M. (2020). Sociopreneur intention: Unlock the potential of Indonesian vanilla farmers. In *Proceedings of the 4th International Conference on Management, Economics and Business*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200205.036>